

Mengidentifikasi Kecenderungan Riset Komunikasi Kesehatan dan Kontribusinya pada Penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia

Yun Fitrahyati Laturrahmi^{*1}, Sinta Swastikawara²

^{1,2}Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: yun.fitrahyati@ub.ac.id

Diterima : 6 Juni 2024

Disetujui : 2 Agustus 2024

Diterbitkan : 6 Agustus 2024

Abstrak

Berbagai studi menunjukkan riset komunikasi kesehatan dapat diaplikasikan dalam praktik dan kebijakan kesehatan. Namun, kritik muncul mempertanyakan peran sarjana komunikasi dalam kasus pandemi ini. Riset ini ditujukan untuk memetakan tren penelitian komunikasi kesehatan selama masa respon hingga recovery pandemi covid-19 di Indonesia. Melalui analisis isi, penelitian ini menganalisis 159 artikel tahun 2020-2022 dari jurnal komunikasi Indonesia terakreditasi SINTA. Wawancara mendalam dilakukan kepada communication scholars dan profesional medis yang menangani pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan riset komunikasi kesehatan mengindikasikan peningkatan minat peneliti dalam mengevaluasi isu-isu penting covid-19. Populernya topik pengelolaan informasi dan resiko, serta perubahan pesan dan perilaku, menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan masih dipandang sebagai alat edukasi dan persuasi dibandingkan pemberdayaan kelompok rentan. Ketidadaan riset eksperimen dan berbasis partisipasi mengindikasikan riset komunikasi kesehatan bersifat melaporkan dan mengevaluasi, mengabaikan potensinya dalam mempengaruhi kebijakan kesehatan pada penanganan pandemi. Ditemukan pula mayoritas riset tidak menggunakan teori yang spesifik, mengkonfirmasi tren yang terjadi di lingkup Asia dan internasional. Sehingga, riset komunikasi kesehatan di Indonesia belum cukup matang sebagai sub-bidang kajian komunikasi.

Keywords: komunikasi kesehatan, covid-19, tema dan kecenderungan riset

Abstract

Previous studies argued that health communication research can ideally be easily applied to health practices and policies due to its nature. However, arguments arose questioning the role of communication scholars in handling pandemics. This research aimed at mapping research trends in health communication published during the response to recovery periods to the Covid-19 pandemic in Indonesia. Utilising content analysis, this research examines 159 articles from Indonesian accredited communication journals (SINTA), published between 2020 and 2022. In-depth interviews were also conducted with communication scholars and medical professionals directly involved in handling the covid-19 pandemic. This research revealed a gradual increase in health communication research, indicating a growing intention among researchers to evaluate crucial issues related to covid-19. Amongst these studies, managing information and risk, as well as message and behaviour change emerged as the two most popular topics. This trend suggests that health communication is often viewed through a narrow lens, primarily as tools for educating and persuasion rather than for empowering vulnerable populations. Furthermore, the lack of experimental and participatory-based research indicates that health communication studies are still predominantly focused on reporting and evaluation. This limitation hinders their potential influence on health policy in managing the pandemic. Additionally, this research confirmed that most studies were conducted without utilising specific theories, reflecting similar trends in health communication research across Asia and on an international scale. This result suggests that health communication research in Indonesia has not yet matured as a sub-field of communication studies.

Keywords: Health communication, covid-19, research trend.

PENDAHULUAN

Terjadinya pandemi covid-19 telah berdampak pada semakin dikenal luasnya komunikasi kesehatan sebagai salah satu bidang kajian di bawah disiplin Ilmu Komunikasi. Di Indonesia sendiri, terjadinya bencana non alam secara global ini turut menggerakkan para peneliti maupun praktisi komunikasi untuk memusatkan perhatian pada peran dan intervensi komunikasi dalam penanganan krisis kesehatan tersebut. Jika meminjam klasifikasi yang diajukan Viswanath yang membagi riset komunikasi kesehatan berdasarkan level analisis (K. Viswanath, 2008), riset-riset terkait penanganan covid-19 di Indonesia berada pada level individual hingga *societal*. Pada level *societal*/massa, riset yang dilakukan berfokus pada keberadaan media massa konvensional maupun new media dalam upaya edukasi dan penyampaian risiko kesehatan (Akbar, 2021; Aribah & Anshari, 2021; Prajanto, 2021; Syaipudin, 2020; Yulia et al., 2021). Kemudian, pada level kelompok dan publik, cukup banyak riset evaluatif terhadap komunikasi publik yang dilakukan Pemerintah RI dalam penanganan pandemi covid-19 (Anwar, 2021; Ardiyanti, 2020; Goeritman, 2021; Husein et al., 2021; Novianti et al., 2020; Novita et al., 2021; Sulistyowati & Hasanah, 2021). Sementara itu, pada level individual, riset-riset komunikasi kesehatan cenderung berfokus pada pemanfaatan *new media* sebagai sarana pencarian informasi kesehatan (Budhirianto, 2021; Kencana, 2020; Rohmah, 2020). Pada level interpersonal, tidak banyak riset yang membahas pada komunikasi antara dokter dan pasien dalam situasi pandemi covid-19 dari perspektif komunikasi. Dari sebagian kecil riset tersebut, beberapa riset terkait *delivery of health care* dalam konteks interpersonal di antaranya tentang *telemedicine* (Sari & Wirman, 2021), komunikasi dokter-pasien berbasis kearifan lokal (al Husain, 2020), dan komunikasi dokter-pasien yang berpusat pada pasien di masa pandemi covid-19 (Situmeang & Situmeang, 2021).

Pada dasarnya, berbagai riset akademis diyakini dapat mendorong dihasilkannya praktik dan kebijakan kesehatan yang lebih efektif (Kreps, 2012), termasuk dalam merespon pandemi covid-19. Sebagaimana terjadi di New Zealand bahwa keberhasilan dalam penanganan pandemi covid-19 ditentukan oleh penerapan pendekatan yang didasarkan pada *scientific advices*, fakta dan bukti serta mendengarkan berbagai ahli bidang epidemiologi dan bidang terkait lainnya (Wilson, 2020). Demikian pula yang ditunjukkan oleh Hartley, Bales & Bali (2021) yang menemukan bahwa *political readiness and communication* hadir sebagai salah satu faktor yang berkontribusi pada efektifnya respon Vietnam pada di gelombang awal pandemi covid-19. Di dalam riset tersebut komunikasi yang selalu di-*update* dari pemerintah dan media bersama dengan hasil riset yang selalu *up to-date* oleh para peneliti lokal menjadi sumber informasi yang kredibel bagi masyarakat (Hartley et al., 2021). Akan tetapi, tidak semua negara secara kontinyu memanfaatkan riset-riset akademik dalam merumuskan kebijakan kesehatan dalam penanganan pandemi covid-19. Hal ini terutama berlaku untuk riset-riset ilmu sosial. Padahal, kebijakan kesehatan yang efektif dapat dihasilkan bukan hanya melalui satu bidang ilmu, tetapi beberapa disiplin ilmu. Mengutip El Zolawaty dan Järhult (2020) "*The WHO recommendations embrace a "one health" approach that emphasizes interdisciplinary perspectives across all health and social sciences*" (Hartley et al., 2021). Terkait hal ini, komunikasi efektif dalam konteks kesehatan bukan sekedar faktor tambahan, tetapi telah menjadi salah satu faktor penting (Berry, 2007) mengingat komunikasi yang efektif

di dalam konteks kesehatan meningkatkan efektivitas promosi kesehatan dan berbagai upaya pencegahan lainnya (Thomas, 2006).

Beberapa studi telah dilakukan untuk mengevaluasi peluang penerapan riset komunikasi kesehatan dalam dunia praktis. Melalui pemetaan riset-riset komunikasi kesehatan awal, Thompson (1984) mengajukan kritik bahwa temuan riset akademis komunikasi kesehatan tidak banyak bermanfaat bagi para praktisi (Thompson, 2003). Kecenderungan yang sama ditunjukkan oleh hasil riset Hannawa, dkk (Hannawa et al., 2015) yang menemukan bahwa rendahnya keseragaman *frame* menjadikan riset-riset komunikasi kesehatan cenderung terpisah-pisah dan menghambat munculnya riset yang lebih terintegrasi. Di sisi yang lain, beberapa *researcher* masih meyakini aspek *applicability* dari riset komunikasi kesehatan ini, misalnya Kreps (Kreps, 2012) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya komunikasi kesehatan *inherently applicable*, maupun Noar, Harrington, & Helme (Noar et al., 2010) bahwa riset-riset komunikasi kesehatan berdampak langsung pada praktik kampanye komunikasi kesehatan.

Evaluasi komunikasi kesehatan selama pandemi covid-19 penting untuk diulas secara lebih mendalam sebagai bagian dari salah satu upaya untuk meningkatkan respon terhadap kesehatan publik secara umum. Peran media sosial menjadi salah satu kunci utama diseminasi informasi kesehatan serta meningkatkan *awareness* pada masyarakat (Parveen et al, 2024). Kondisi pandemi yang lalu membuat publik harus berhadapan dengan beragam misinformasi serta cara mengatasinya, yaitu dengan meningkatkan literasi kesehatan yang dilakukan secara beriringan antara pemerintah, penyedia layanan kesehatan serta media massa (Méndiz-Noguero et al, 2023). Kondisi pandemi yang mengharuskan konsultasi antara *health provider* dan *health konsumen* yang sedang melakukan isolasi mandiri, juga membawa dampak negatif karena dipandang kesulitan proses pengobatan serta diagnosis sejalan dengan kesulitan komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh (Izdebski et al, 2023). Isu vaksin yang juga muncul setelah munculnya beragam misinformasi tentang covid-19 juga menjadi sorotan tajam, sehingga kampanye tentang vaksin covid-19 yang dilakukan tidak hanya melalui media namun juga harus mempertimbangkan sikap dan kepercayaan publik sebagai daya dukung dalam melakukan kampanye kesehatan (Vilar-Lluch, et.al, 2023).

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengetahui kecenderungan riset-riset akademis bidang komunikasi kesehatan di Indonesia yang telah dihasilkan sejak awal pandemi covid-19 tahun 2020 hingga masa recovery di awal tahun 2022. Pemahaman tentang kecenderungan ini dapat berkontribusi pada pengayaan perspektif tentang *nature* dan sisi aplikatif dari riset komunikasi kesehatan sebagai salah satu bagian dari disiplin Ilmu Komunikasi mengingat posisi, kontribusi, dan keluasan kajian ini masih menjadi perdebatan di kalangan beberapa peneliti sebelumnya (Berry, 2007; Cassata, 1980; Hannawa et al., 2015; Lwin & Salmon, 2015; Schiavo, 2021; Thomas, 2006; Thompson, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik dengan metode *quantitative content analysis*. Analisis isi kuantitatif lebih berfokus pada isi komunikasi yang tampak/*manifest* (Kriyantono, 2020). Di bawah metode analisis isi kuantitatif, penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan kerangka sampling berupa artikel yang terbit pada jurnal terakreditasi SINTA 2 hingga SINTA 6 yang diterbitkan dalam rentang 2020 hingga 2022. Artikel jurnal yang dipilih adalah artikel dengan kata kunci (*keyword*) berupa covid-19 dan komunikasi kesehatan. Secara teknis, proses ini dilakukan melalui 2 tahap. Pertama, peneliti mengambil data berupa artikel jurnal yang diterbitkan pada rentang tahun 2020 hingga 2022 pada jurnal-jurnal terakreditasi SINTA 2, 3, 4, 5, dan 6 dengan menggunakan *covid-19*, *pandemi* sebagai *keyword*. Jurnal yang dimaksud tidak dibatasi pada jurnal komunikasi, tetapi jurnal-jurnal yang juga berkaitan dengan bidang komunikasi kesehatan misalnya *public health*. Hal ini mengingat hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa hadirnya kajian komunikasi kesehatan banyak didominasi oleh disiplin ilmu kesehatan dan komunikasi (Hannawa et al., 2015; Thompson, 2003). Kemudian, tahap kedua dilakukan proses seleksi untuk menghasilkan artikel yang menunjukkan bahasan tentang komunikasi kesehatan. Dengan demikian, artikel yang tidak menunjukkan bahasan tentang komunikasi kesehatan tidak menjadi sampel dalam penelitian ini meskipun artikel tersebut menggunakan *covid-19* maupun *pandemi* sebagai *keyword*. Proses coding dilakukan dengan menyusun *coding categories* berdasarkan adaptasi dari beberapa *handbook* dan studi terdahulu. Tabel 1 berikut menunjukkan *coding categories* yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. *Coding categories*

Variabel	Kategori	Sub-kategori
Riset Komunikasi Kesehatan	Level Analisis (Hannawa et al., 2015; K. Viswanath, 2008)	Micro (individual, interpersonal, dyadic, triadic)
		Intermediate (small group, organizational)
		Macro (mass media, cultural, societal)
	Topik Kajian (Littlejohn et al., 2017; Littlejohn & Foss, 2009)	Messages and behavior change
		Relationships
		Managing information and risks
		E-health
		Health disparities
	Elemen Komunikasi Kesehatan (Hannawa et al., 2015)	Health professional
		Non-health professionals
		The interactions among health professionals and non-health professionals
		Message/Channel
	Tradition of thought (Hannawa et al., 2015)	Positivistic
		Interpretive
		Critical
	Research methods (Lwin & Salmon, 2015)	Quantitative approach
		Qualitative approach
		Mixed-methods approach
		Reviews
	Research instruments/method of data collecting (Hannawa et al.,	Survey
		Interview
		Content analysis
		Experiment

	2015; Lwin & Salmon, 2015)	Focus Group
		Case study
		Ethnography
		Secondary data (documents)
	Teori yang digunakan (Hannawa et al., 2015; Littlejohn et al., 2017; Lwin & Salmon, 2015)	Sentral
		Peripheral/tidak ada

Proses coding data dilakukan oleh 3 orang coder yang telah diberikan *training* terkait proses coding. Kemudian uji validitas dilakukan dengan menggunakan *content validity*. Merujuk pada Carmines & Zeller (Neuendorf, 2002), pada jenis validitas ini, pengukuran yang digunakan merefleksikan *full domain* dari konsep yang sedang diukur. Hal ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang telah diidentifikasi oleh berbagai studi terdahulu (Neuendorf, 2002). Sedangkan uji reliabilitas instrument dilakukan dengan formula *Cronbach's Alpha* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Kategori Penelitian	Coder	Nilai Kesepakatan	Rata-rata Kesepakatan Antar Coder	Cronbach's Alpha
Topik Kajian	A-B	0,76	0,69	0,87
	B-C	0,65		
	C-A	0,66		
Level analisis	A-B	0,84	0,74	0,89
	B-C	0,70		
	C-A	0,67		
Elemen Komunikasi Kesehatan	A-B	0,96	0,93	0,98
	B-C	0,92		
	C-A	0,91		
Tradition of thought	A-B	0,95	0,95	0,98
	B-C	0,94		
	C-A	0,94		
Research method	A-B	0,92	0,91	0,97
	B-C	0,91		
	C-A	0,90		
Research instrument/ method of data collecting	A-B	0,86	0,86	0,95
	B-C	0,83		
	C-A	0,88		
Teori yang digunakan	A-B	0,91	0,87	0,95
	B-C	0,82		
	C-A	0,89		

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Sebelum memperoleh nilai *Cronbach's Alpha*, dilakuakn penghitungan nilai kesepakatan antar coder hingga ditemukan rata-rata kesepakatan antar coder pada masing-

masing kategori. Prosedur ini diadaptasi dari riset terdahulu (Saptiyono et al., 2020) yang menggunakan multicoder. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kategori yang digunakan reliabel dan dapat digunakan mengukur kecenderungan riset komunikasi kesehatan sesuai dengan kerangka sampling yang telah digunakan. Hal ini mengingat nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing kategori menunjukkan lebih dari 0,6. Terkait hal ini, suatu instrument dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0,6 (Sugiyono, 2013).

Selain data kuantitatif melalui pengukuran berdasarkan *coding categories* yang sudah ditentukan, di bawah metode analisis isi kuantitatif, penelitian ini menggunakan pula data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara pada akademisi bidang komunikasi kesehatan dan dokter dan praktisi yang terlibat langsung sebagai humas Satgas Covid-19. Data kualitatif ini digunakan untuk memberikan konteks bagi temuan-temuan dari hasil analisis isi kuantitatif. Dengan demikian tidak digunakan teknik analisis data khusus untuk mengolah data kualitatif yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui *qualitative content analysis* diperoleh hasil yang menunjukkan kecenderungan riset komunikasi kesehatan yang diidentifikasi berdasarkan topik kajian, level analisis, elemen komunikasi kesehatan, tradisi pemikiran dan metode riset, instrumen riset, dan teori yang digunakan. Secara umum, ditemukan sebanyak 159 artikel yang terpublikasi sepanjang tahun 2020 hingga 2022, dalam masa respon hingga masa recovery dari pandemi Covid-19. Diagram berikut menunjukkan distribusi artikel jurnal yang terbit per-tahun.

Tabel 3. Jumlah artikel terbit per-tahun

No	Tahun Terbit	Jumlah Artikel
1.	2020	24
2.	2021	59
3.	2022	76
Jumlah		159

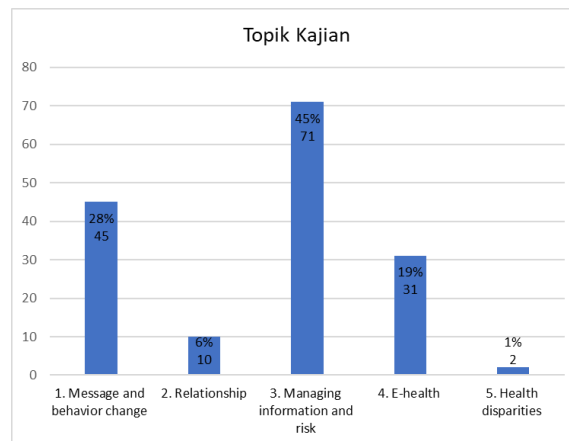
Sumber: data diolah peneliti (2023)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa jumlah artikel jurnal dengan topik komunikasi kesehatan cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Di tahun 2020, terdapat sebanyak 24 artikel yang terbit, kemudian di tahun 2021 terdapat sebanyak 59 artikel. Hingga akhir tahun 2022, terdapat sebanyak 76 artikel yang terbit dengan topik komunikasi kesehatan. Pada dasarnya, temuan ini menunjukkan kecenderungan yang sama dengan studi yang dilakukan Lwin dkk (Lwin & Salmon, 2015) bahwa terdapat peningkatan secara gradual pada artikel jurnal bertema komunikasi kesehatan pada lingkup Asia sepanjang tahun 2000 hingga 2013.

Kecenderungan Topik Kajian

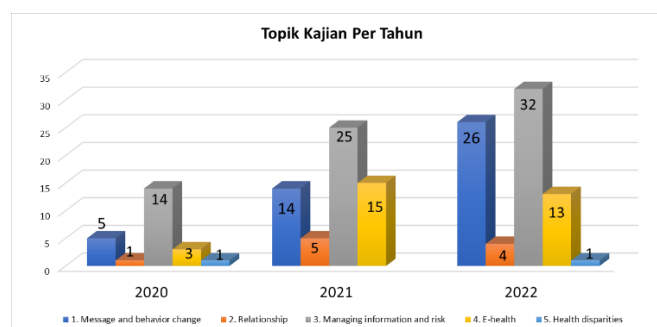
Pemetaan berdasarkan topik kajian banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya untuk mengidentifikasi *field of study* komunikasi kesehatan (Hannawa et al.,

2015; Kim et al., 2010). Berdasarkan kecenderungan topik kajian, riset-riset komunikasi kesehatan yang dipublikasikan dalam masa respon hingga recovery dari pandemi covid-19 (tahun 2020 – 2022) paling banyak dilakukan di bawah topik *managing information and risk* ($n = 71$), diikuti oleh riset-riset dengan topik *e-health* ($n = 31$) dan *message and behavior change* ($n = 45$). Sementara itu, hanya sedikit riset dengan topik *relationship* ($n = 10$) maupun *health disparities* ($n = 2$) sebagaimana tercantum dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kecenderungan riset berdasarkan topik kajian
Sumber: data diolah peneliti (2023)

Kecenderungan riset per-tahun juga menunjukkan tren yang konsisten yaitu dominasi topik kajian terkait *managing information and risk* dan disusul oleh topik kajian berupa *message and behavior change*. Sedangkan topik yang paling sedikit diteliti per-tahun adalah topik kajian *health disparities*. Topik ini bahkan tidak menjadi topik yang diteliti di sepanjang tahun 2021. Berikut grafik yang menunjukkan tren pemilihan topik kajian per-tahun pada riset-riset bertema komunikasi kesehatan sepanjang tahun 2020 hingga 2022.

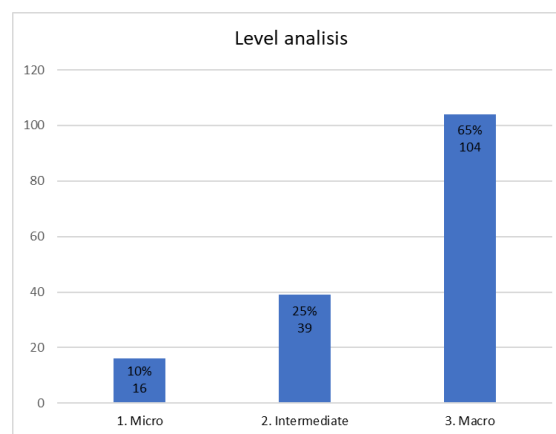


Gambar 2. Kecenderungan riset berdasarkan topik kajian per-tahun
Sumber: data diolah peneliti (2023)

Kecenderungan berdasarkan Level Analisis

Selain topik kajian, pemetaan terhadap riset komunikasi kesehatan juga dilakukan berdasarkan level analisis (Hannawa et al., 2015; K. Viswanath, 2008) yang merujuk pada jumlah orang yang dilibatkan dalam aktivitas komunikasi dalam konteks kesehatan. Dalam

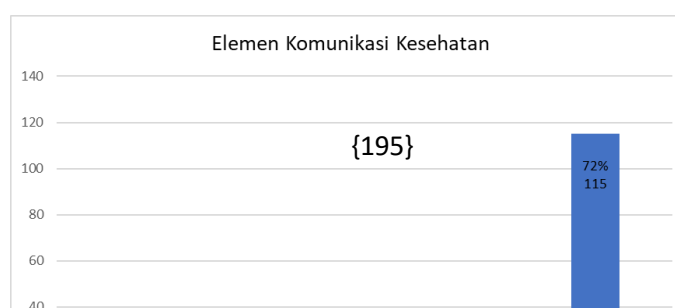
penelitian ini ditemukan bahwa riset yang dilakukan pada level makro, yaitu melibatkan media massa maupun ruang lingkup *societal* ($n = 104$) mendominasi riset komunikasi kesehatan yang terbit sepanjang tahun 2020 – 2022. Disusul oleh riset pada level intermediate- *small group* hingga level organisasi ($n = 39$), namun hanya sebagian kecil riset pada level mikro-individual dan interpersonal ($n = 16$). Pada dasarnya, temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, *relationship* antara *patient* dan *support group*, maupun antara *health provider* dengan *patient*, menjadi salah satu topik yang tidak banyak diteliti dalam kaitannya dengan respon hingga *recovery* terhadap pandemi covid-19. Padahal, covid-19 merupakan *external stressor* yang meningkatkan intensitas emosi negatif yang berujung pada *undesired health consequences* (Dillard et al., 2022). Rendahnya *support* dari dokter dan staff medis terbukti menambah gejala depresi pada pasien covid-19 yang sedang menjalani karantina (Samrah & et al, 2020), sedangkan persepsi terhadap tingginya *social support* membawa pasien covid-19 pada sudut pandang yang lebih positif terhadap kehidupan (Zhang et al., 2023).



Gambar 3. Kecenderungan riset berdasarkan level analisis
Sumber: data diolah peneliti (2023)

Kecenderungan berdasarkan elemen-elemen komunikasi kesehatan

Pada dasarnya, memandang komunikasi berdasarkan elemen-elemen yang terlibat di dalamnya memudahkan bagi pengenalan sebuah *field of study*. Dalam konteks komunikasi kesehatan, meskipun tidak secara eksplisit, beberapa *scholars* mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi untuk memperoleh gambaran tentang apa yang disebut sebagai komunikasi kesehatan (misalnya Berry, 2007; Littlejohn & Foss, 2009; Schiavo, 2007; Thomas, 2006). Pemetaan berdasarkan elemen-elemen komunikasi kesehatan juga dilakukan oleh Hannawa et al (2015) terhadap riset-riset komunikasi kesehatan. Terkait penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan bahwa riset tentang *message and channel* ($n = 115$) paling banyak dilakukan sepanjang tahun 2020-2022. Sebagian kecil riset dilakukan dengan menyoroti elemen komunikator yaitu *non-health professional* ($n = 32$), dan *health professional* ($n = 9$). Sementara itu, riset yang dilakukan pada elemen interaksi antara health professional dengan non health professional menjadi riset yang paling sedikit dilakukan dalam kurun waktu 2020-2022 ($n = 3$).



Gambar 4. Kecenderungan berdasarkan elemen komunikasi kesehatan
Sumber: data diolah peneliti (2023)

Kecenderungan berdasarkan *tradition of thought* dan *research method*

Mengidentifikasi kecenderungan riset komunikasi kesehatan dilakukan pula melalui pemetaan berdasarkan paradigma yang digunakan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa riset komunikasi kesehatan yang terbit sepanjang tahun 2020 hingga 2022 paling banyak menggunakan *qualitative approach* dengan paradigma interpretif ($n = 97$), diikuti oleh riset dengan *quantitative approach* di bawah paradigma positivistik ($n = 50$). Sementara itu, riset dengan metode *reviews* dengan paradigma interpretif ($n = 6$) dan metode *mixed-method* dengan paradigma interpretif ($n = 4$) mengambil porsi yang kecil. Meskipun demikian, riset dengan *qualitative approach* di bawah paradigma kritis menempati porsi yang paling kecil ($n = 2$).

Tabel 4. Kecenderungan riset berdasarkan *tradition of thought* dan *research method*

	Tradition of thought			
Research method	Positivistik	Interpretif	Kritis	%
Quantitative approach	50			31%
Qualitative approach		97	2	62%
Mixed-method approach		4		3%
Reviews		6		4%
%	31,4%	67,3%	1,3%	

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Kecenderungan berdasarkan *research instrument*

Research instrument banyak digunakan sebagai kategori dalam memetakan kecenderungan studi untuk mengenali *field of study* sebuah kajian, misalnya dalam konteks komunikasi kesehatan (Hannawa et al., 2015; Lwin & Salmon, 2015), konteks komunikasi dan teknologi (Zheng et al., 2016), konteks komunikasi lingkungan (Agin & Karlsson, 2021). Terkait penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan bahwa *research instrument* yang paling banyak digunakan oleh riset-riset komunikasi kesehatan yang terbit sepanjang tahun 2020 – 2022 adalah *interview* ($n = 47$) dan *survey* ($n = 37$). Jumlah tersebut diikuti oleh riset-riset

yang berbasis *secondary data* ($n = 34$), *content analysis* ($n = 24$). Temuan menarik lainnya adalah temuan bahwa tidak ada riset komunikasi kesehatan pada periode tersebut yang menggunakan metode *experiment* dan *focus group* sebagai *research instrument*.

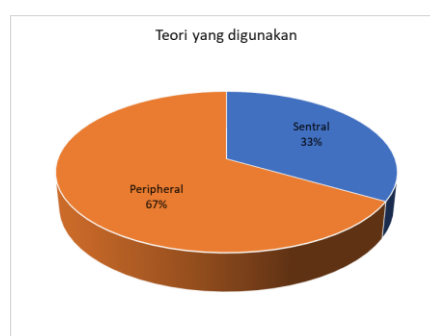
Tabel 3. Kecenderungan riset berdasarkan *research instrument*

Research instrument/ method of data collecting	Jumlah	%
1. Survey	37	23%
2. Interview (wawancara)	47	30%
3. Content analysis	24	15%
4. Experiment	0	0%
5. Focus Group	0	0%
6. Case study	10	6%
7. Ethnography	4	3%
8. <i>Secondary data</i> (studi dokumen)	34	21%
9. Lainnya	3	2%

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Kecenderungan berdasarkan penggunaan teori

Identifikasi kecenderungan riset-riset komunikasi dilakukan pula dengan memetakan teori-teori yang banyak digunakan. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa di antara riset-riset komunikasi kesehatan di Indonesia yang terbit pada masa respon hingga recovery dari pandemi covid-19 (2020-2022), paling banyak adalah riset yang tidak menggunakan teori spesifik/*peripheral* ($n = 106$). Jumlah ini adalah dua kali lipat lebih banyak dibanding riset-riset yang sudah menggunakan teori-teori spesifik/ *central* ($n= 53$). Temuan ini konsisten dengan temuan Hannawa (2015) maupun Lwin & Salmon (2015) terkait signifikansi teori dalam riset komunikasi kesehatan yang menunjukkan bahwa riset-riset komunikasi kesehatan tidak merujuk pada teori komunikasi spesifik maupun teori dalam bidang medis.



Gambar 5. Kecenderungan riset berdasarkan teori yang digunakan

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Dari beberapa artikel yang menggunakan teori, ditemukan bahwa teori-teori yang banyak digunakan di antaranya *uses & gratification theory*, *theory of planned behavior*, teori kultivasi, difusi inovasi dan teori-teori terkait *managing information and risk*. Temuan bahwa lebih banyak artikel yang tidak menggunakan teori spesifik konsisten dengan hasil studi sebelumnya tentang kecenderungan studi komunikasi kesehatan dalam konteks Asia selama tahun 2000 hingga 2013 (Lwin & Salmon, 2015). Kemudian, temuan bahwa difusi inovasi

merupakan teori yang masih cenderung banyak digunakan dari sebagian kecil artikel jurnal yang menggunakan teori khusus, juga konsisten dengan temuan Lwin & Salmon (2015) tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan seluruh proses analisis data, dapat diketahui bahwa dari segi jumlah, terdapat peningkatan jumlah artikel jurnal yang berfokus pada komunikasi kesehatan. Jumlah artikel yang dihasilkan sepanjang tahun 2020 adalah sebanyak 24 artikel jurnal dan jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 145% yaitu menjadi 59 artikel di tahun 2021. Sedangkan hingga akhir tahun 2022 terdapat sebanyak 76 artikel jurnal yang diterbitkan dengan fokus pada komunikasi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap riset pada bidang komunikasi kesehatan bertambah akibat terjadinya pandemi covid-19. Hasil temuan ini sejalan dengan tren yang terjadi dalam konteks Asia sebagaimana ditemukan Lwin & Salmon (2015) pada artikel jurnal komunikasi kesehatan yang diterbitkan sepanjang tahun 2000-2013.

Terkait dengan minat riset pada kajian komunikasi kesehatan, Thompson (2003) menyatakan bahwa peningkatan minat riset pada komunikasi kesehatan dapat terjadi karena dua hal yaitu munculnya fenomena-fenomena komunikasi kesehatan yang berdampak pada semakin besarnya peluang pendanaan riset bidang ini, dan berkembangnya *outlets for publication* bagi riset-riset komunikasi kesehatan. Merujuk pada argumen tersebut, berkembangnya minat riset dengan tema komunikasi kesehatan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini lebih menunjukkan pengaruh terjadinya pandemi covid-19 dibanding ketersediaan *outlets for publications* yang mendorong semakin tingginya minat untuk melakukan riset komunikasi kesehatan di kalangan peneliti komunikasi maupun peneliti bidang lainnya. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa ketersediaan *outlets for publication* dipandang tidak berkontribusi bagi peningkatan minat publikasi artikel bertema komunikasi kesehatan. Dibutuhkan riset lebih lanjut untuk mengetahui peran *outlets for publication* bagi peningkatan minat publikasi riset komunikasi kesehatan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya *outlets for publication* ini bagi pengembangan sebuah kajian, misalnya untuk studi komunikasi kesehatan (Hannawa et al., 2015; Kim et al., 2010; Thompson, 2003) maupun untuk wilayah *applied communication research* (Sarah Steimel, 2014).

Kemudian, berkaitan dengan riset-riset komunikasi kesehatan di Indonesia yang terbit pada masa respon hingga *recovery* dari pandemi covid-19, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan yang dapat dilihat dari topik kajian, level analisis, elemen-elemen komunikasi kesehatan, *tradition of thought* dan *research method*, *research instrument* serta teori yang digunakan. Dalam hal ini, temuan bahwa *managing information and risk* merupakan topik yang paling banyak diteliti pada masa tersebut menunjukkan meningkatnya minat dan kesadaran tentang peran komunikasi dalam merespon dan menghadapi krisis kesehatan global dalam bentuk pandemi covid-19. Topik kajian *managing information and risk* sendiri merupakan topik kajian yang berfokus pada kebutuhan komunikasi dalam identifikasi *serious health risk*, mempersiapkan *at-risk public* dalam menghadapi risiko kesehatan, serta mengkoordinasi respon ketika terjadi krisis kesehatan (Littlejohn et al., 2017). Sehingga, meningkatnya minat riset pada topik ini menjadi beralasan, terlebih pandemi covid-19 tidak cukup direspon dengan baik dan terlihat dari tidak efektifnya komunikasi yang dilakukan (Gary L. Kreps, 2021). Berbagai studi terdahulu telah menekankan bahwa walaupun

pandemi merupakan saat yang tepat dalam menguji wilayah studi dan praktik terkait *risk and emergency communication* (Thomas Abraham, 2011), dalam menghadapi pandemi dibutuhkan strategi komunikasi khusus yang mampu memuaskan kebutuhan publik tentang *possibility risk* dan mencegah dramatisasi terhadap risiko (Strekalova, 2017), peka terhadap budaya dan mampu mengkoordinasikan respon efektif terhadap pandemi (Gary L. Kreps, 2021; Vaughan & Tinker, 2009). Dengan demikian, tingginya minat riset pada topik *managing information and risk* ini menunjukkan minat para peneliti untuk mendeskripsikan hingga mengevaluasi proses komunikasi risiko dalam merespon pandemi covid-19. Terlebih minat riset pada topik kajian ini meningkat secara gradual pertahun di sepanjang 2020 hingga 2022.

Pada rentang tahun yang sama, topik kajian yang juga banyak diteliti adalah *message and behavior change*. Jumlah penelitian yang dilakukan di bawah tema ini pun cenderung meningkat secara gradual dari tahun ke tahun (5 artikel di tahun 2020, 14 artikel di tahun 2021 dan 26 artikel di tahun 2022). Pada dasarnya, dari kecenderungan ini terlihat bahwa para peneliti komunikasi kesehatan di Indonesia tertantang untuk mempertanyakan isu-isu penting terkait covid-19, bukan hanya pada *early stage of* pandemi sebagaimana ditemukan pada riset terhadap 206 artikel jurnal internasional sejak Januari 2020-April 2021 (Lin & Nan, 2022), tetapi juga hingga masa recovery dari pandemi covid-19. Akan tetapi, sangat disayangkan mengingat minat kajian ini masih terbatas pada peran komunikasi untuk mengedukasi, memberikan peringatan, hingga mencapai perubahan perilaku – sebuah perspektif yang cukup sempit dalam mendefinisikan wilayah studi komunikasi kesehatan. Padahal, komunikasi kesehatan bukan hanya menyangkut tentang promosi kesehatan semata, tetapi mencakup pula advokasi dan pemberdayaan pada kelompok rentan untuk mendapatkan akses dan kualitas kesehatan yang lebih baik (M. Dutta, 2008; M. J. Dutta, 2018; M. J. Dutta & Basu, 2007; M. J. Dutta & Bergman, 2004).

Kondisi bahwa komunikasi kesehatan seringkali diasosiasikan dengan promosi kesehatan tidak terlepas dari sejarah kemunculan komunikasi kesehatan yang berawal dari posisinya sebagai bagian dari *health education and training* dalam konteks *medical and public health* (Malikhao, 2020). Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa topik-topik riset terkait *message and behavior change* – pencegahan dan promosi kesehatan hadir sebagai topik kajian yang paling populer (Littlejohn et al., 2017), lengkap dengan penggunaan teori-teori berbasis mass communication maupun teori-teori persuasi (Littlejohn et al., 2017; Lwin & Salmon, 2015; Muturi, 2005, 2007). Topik kajian tersebut bahkan dikatakan hadir sebagai aplikasi yang paling jelas dari komunikasi kesehatan (Thomas, 2006).

Pandangan ini dikonfirmasi pula oleh temuan penelitian yang berkaitan dengan kebutuhan komunikasi dalam serangkaian upaya merespon pandemi covid-19. Merujuk pada pendapat dr Purwaningtyas selaku koordinator humas satgas covid-19 Universitas Brawijaya (2022, komunikasi personal), komunikasi dibutuhkan sebagai sarana edukasi dan penyampaian informasi maupun risiko berkaitan dengan langkah-langkah pencegahan maupun penanganan terhadap virus corona. Pandangan ini secara kuat menempatkan komunikasi kesehatan sebagai sarana untuk mencapai perubahan perilaku kesehatan, meskipun telah diposisikan sebagai faktor penting yang turut meningkatkan keberhasilan promosi kesehatan maupun berbagai tindakan preventif lainnya (Berry, 2007; Schiavo, 2007; Thomas, 2006).

Tingginya minat pada topik kajian *managing information and risk* serta *message and behavior change* sejalan dengan popularitas riset komunikasi kesehatan yang dilakukan pada

level societal. Sebagaimana hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa artikel jurnal bertema komunikasi kesehatan dengan level analisis societal mendominasi di sepanjang tahun 2020 hingga 2022 pada jurnal terakreditasi SINTA 2 hingga SINTA 6. Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil riset Lin & Nan (2022) yang menunjukkan bahwa artikel jurnal internasional bertema komunikasi kesehatan pada jurnal komunikasi dan media difokuskan pada isu-isu di level individual, kelompok, organisasi maupun dalam level *societal*. Dengan kata lain, analisis pada level *societal* tidaklah mendominasi. Namun, dalam scope yang berbeda, sebagaimana ditunjukkan Hannawa, et al (2015) pada 738 artikel jurnal komunikasi kesehatan yang terbit tahun 1970an hingga 2000an, *macro-level of health communication* menjadi fokus utama studi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh konteks pada munculnya corak riset komunikasi kesehatan.

Kuatnya pandangan bahwa komunikasi menjadi *tools* yang tepat bagi terjadinya adopsi terhadap perilaku kesehatan ditunjukkan pula oleh penggunaan *message and channel* sebagai elemen komunikasi kesehatan yang paling banyak diteliti di masa respon hingga *recovery* dari pandemi covid-19 pada jurnal-jurnal terakreditasi SINTA 2-SINTA 6. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dinilai hadir sebagai sarana yang tepat bagi diseminasi informasi secara cepat dan terarah (Nan et al., 2022), mengingat ia mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan menekan terjadinya kesenjangan informasi (McFarlane et al., 2023), terlebih dalam situasi pandemi yang menuntut *timely, accurate, and culturally sensitive communication* untuk menghasilkan respon yang terkoordinasi (Gary L. Kreps, 2021).

Di sisi yang lain, minat untuk meneliti elemen interaksi antara *health professional* dengan *non-health professional* ditemukan menjadi yang paling rendah dibandingkan elemen lainnya. Padahal, kedalaman pengkajian terhadap komunikasi kesehatan salah satunya dapat disumbang oleh semakin banyaknya peneliti yang mulai beranjak pada *cross-level interactions concerning individual health problems* (Kim et al., 2010) sehingga bukan hanya bergantung pada eksplorasi terhadap elemen komunikator, audiens ataupun pesan dan saluran secara terpisah-pisah.

Kedalaman kajian komunikasi kesehatan juga dapat dilihat dari ada tidaknya teori yang digunakan serta jenis paradigma dan *tradition of thought* dalam riset komunikasi kesehatan (Kim et al., 2010). Berkaitan dengan hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak artikel jurnal yang tidak menggunakan teori spesifik (*peripheral*) (sebanyak 67%) dibandingkan yang sudah menggunakan teori secara spesifik (33%). Pola yang sama ditunjukkan oleh artikel jurnal komunikasi kesehatan di Asia yang diterbitkan pada tahun 2000 hingga 2013 pada *peer-reviewed journals* berbahasa Inggris, yaitu mayoritas artikel (62%) tidak merujuk pada teori-teori khusus (Lwin & Salmon, 2015). Merujuk pada pendapat Hannawa, et al (2015), rendahnya teori-teori yang digunakan menunjukkan bahwa lapangan studi komunikasi kesehatan masih belum cukup *mature*. Hal ini mengingat penggunaan teori, baik dalam bentuk *theory testing* maupun *theory development* memungkinkan para peneliti bidang komunikasi kesehatan mampu melihat lebih jauh dari sekedar permasalahan kesehatan sehingga dapat mengenali lebih jauh keluasan komunikasi kesehatan sebagai bidang kajian (Kim et al., 2010).

Kemudian, jika dilihat dari kecenderungan penggunaan paradigma penelitian dan *tradition of thought*, diperoleh hasil bahwa riset-riset komunikasi kesehatan yang dipublikasikan pada jurnal SINTA 2-SINTA 6 di tahun 2020 hingga 2022 didominasi oleh penggunaan riset *interpretive* (67,3%) dan *interview* merupakan *research instrument* yang

paling banyak digunakan. Temuan ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan kedua studi sebelumnya yang justru mengungkap dominasi riset positivistik pada artikel-artikel jurnal bertema komunikasi kesehatan, baik dalam *scope* Asia sepanjang tahun 2000-2013 (Lwin & Salmon, 2015) maupun dalam *scope* internasional di masa *early stage of covid-19 pandemic* (Kim et al., 2010). Terlepas dari perbedaan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2020-2022 belum ada riset yang dilakukan berbasis eksperimental maupun yang menerapkan prinsip-prinsip riset partisipatoris (misalnya *community based participatory research-CBPR*).

Hal ini menjadi menarik mengingat secara *nature*, “*health communication is inherently applied; it is typically problem-based, focus on explicating, examining, and troubling healthcare and health promotion issues*” (Kreps, 2012). Optimisme bahwa komunikasi kesehatan hadir sebagai sebuah studi yang idealnya bersifat aplikatif telah ditunjukkan oleh beberapa studi sebelumnya (Kreps, 2012; Noar et al., 2010). Akan tetapi ketiadaan riset-riset eksperimental maupun partisipatoris sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang sama dengan apa yang dikemukakan Kreps (2012) yaitu kecenderungan untuk sebatas melaporkan dibanding berupaya mengaplikasikan hasil riset untuk mendorong praktik-praktik dan kebijakan kesehatan. Padahal, pengujian secara hati-hati yang dimungkinkan melalui berbagai *formative research* menjadi salah satu keunggulan komunikasi kesehatan sehingga dapat memberikan dampak langsung dalam konteks praktis (Noar et al., 2010).

Sejalan dengan argumentasi tersebut, terjadinya pandemi covid-19 dipandang meningkatkan urgensi bagi dilakukannya riset-riset yang difokuskan pada keterlibatan masyarakat sipil dan komunitas melalui prinsip-prinsip partisipatoris misalnya melalui CBPR maupun *community-engaged participatory research- CEnPR* (Schiavo, 2021). Metode riset tersebut dipandang bukan hanya penting bagi kelompok-kelompok spesifik yang paling terabaikan, tetapi juga dipandang mampu mengisi berbagai keterbatasan riset lainnya terkait kemampuan dalam menerjemahkan hasil riset pada aplikasi praktis (Schiavo, 2021).

Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis terhadap 159 artikel jurnal bertema komunikasi kesehatan yang terbit pada jurnal SINTA 2-SINTA 6 pada tahun 2020 hingga 2022, belum ada riset yang dilakukan dengan melibatkan komunitas rentan secara langsung. Jumlah artikel di bawah topik kajian terkait *health disparities* bahkan menjadi jumlah yang paling kecil yaitu hanya 2 dari 159 artikel (sekitar 1%). Rendahnya penekanan pada permasalahan-permasalahan yang berdampak pada kelompok dengan status sosioekonomi bawah kembali mengingatkan pada kritik Thompson pada riset-riset komunikasi kesehatan di era awal kemunculan studi ini yang dinilai masih belum ditekankan pada permasalahan yang dihadapi kelompok rentan dan marginal (Thompson, 1984). Meskipun riset-riset terhadap kelompok-kelompok marginal sempat menjadi topik yang banyak diangkat pada riset-riset komunikasi kesehatan di Asia sepanjang tahun 2000 hingga 2013 (Lwin & Salmon, 2015).

Pada dasarnya, harapan untuk memberikan perhatian pada kelompok-kelompok rentan ataupun *underserved population* dipandang penting bagi pengembangan komunikasi kesehatan sebagai salah satu *communication sub-field* sekaligus mampu memberikan peluang untuk menegaskan sisi aplikatif dari bidang kajian ini (Demaio, 2011; Kalocsányiová et al., 2022; Lestari & Sularso, 2020; Lin & Nan, 2022; Mamelund & Dimka, 2021). Perhatian pada nilai-nilai lokal juga dipandang penting untuk memperkaya corak khas kajian komunikasi

kesehatan. Mengutip pendapat Nugroho (2022, komunikasi personal) bahwa komunikasi kesehatan akan berkembang secara khas sebagai sebuah wilayah kajian ketika perhatian terhadap nilai-nilai lokal terus dikedepankan. Meskipun demikian, dibutuhkan riset akademis lebih lanjut tentang sejauh mana kontribusi eksplorasi terhadap nilai-nilai lokal dalam kerangka pengembangan keilmuan komunikasi kesehatan.

PENUTUP

Kenaikan secara gradual jumlah artikel bertema komunikasi kesehatan dalam masa respon hingga *recovery* dari pandemi covid-19 menunjukkan bahwa peningkatan minat para peneliti untuk mempertanyakan isu-isu penting terkait covid-19. *Managing information and risk* serta *message and behavior change* merupakan dua topik yang mendominasi. Sangat sedikit riset yang dilakukan di bawah topik *health disparities* dan menyasar kelompok-kelompok rentan maupun marginal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan masih dipandang secara sempit dengan menekankan fungsi komunikasi sebagai *tools* untuk mengubah perilaku kesehatan, mengabaikan fungsi-fungsi seperti *empowerment*. Sejalan dengan temuan ini, dari segi *tradition of thought*, paradigma interpretif merupakan riset yang paling banyak dilakukan. Kemudian, *research instrument* yang paling banyak digunakan adalah *interview*. Belum ada riset berbasis eksperimen maupun yang melibatkan partisipasi subjek riset. Hal ini menunjukkan bahwa riset-riset yang dipublikasikan dalam konteks Indonesia melalui jurnal-jurnal terakreditasi SINTA 2 hingga 6 masih sebatas melaporkan atau mengevaluasi dibanding berupaya mengaplikasikan hasil riset untuk mempengaruhi kebijakan kesehatan terkait respon maupun *recovery* dari pandemi covid-19. Di sisi lain, riset-riset eksperimental dan partisipatif (berbasis komunitas dan kelompok rentan) diyakini sangat potensial untuk mengembangkan kajian ini baik dalam konteks teoretis (berkaitan dengan sifat aplikatif dari komunikasi kesehatan), maupun dalam konteks praktis (kemampuannya untuk mempengaruhi kebijakan kesehatan). Selanjutnya, dari sisi penggunaan teori ditemukan bahwa lebih banyak riset yang dilakukan tanpa menggunakan teori spesifik (*peripheral*). Kecenderungan yang juga terjadi pada scope yang lebih luas (konteks Asia dan internasional) ini menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan belum cukup *mature*.

REFERENSI

- Agin, S., & Karlsson, M. (2021). Mapping the Field of Climate Change Communication 1993–2018: Geographically Biased, Theoretically Narrow, and Methodologically Limited. *Environmental Communication* , 15(4), 431–446.
- Akbar, S. (2021, June). Media komunikasi dalam mendukung penyebaran informasi penanganan pandemi covid-19. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* , 73–81.
- al Husain, A. H. (2020). Komunikasi Kesehatan Dokter dan Pasien Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta*, 18(2), 126–141.
- Anwar, R. (2021). Menynergikan komunikasi pemerintah dan publik dalam situasi pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 3(2), 41–52.
- Ardiyanti, H. (2020). *Komunikasi media yang efektif pada masa pandemi covid-19*. {202}

- Aribah, G., & Anshari, D. (2021). How News Media Portray the Covid-19 Pandemi: A Content Analysis of News Re-ports From detik.com and Kompas.com. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 36–46.
- Berry, D. (2007). *Health communication theory and practice*. Open University Press.
- Budhirianto, S. (2021). Pemanfaatan aplikasi Sapawarga sebagai media komunikasi dan informasi terkait pandemi covid-19. *Dialektika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 56–85.
- Cassata, D. M. (1980). Health communication theory and research: a definitional overview. *Annals of the International Communication Association*, 4(1), 583–589.
- Demaio, A. (2011). Local Wisdom and Health Promotion: Barrier or Catalyst? *Asia Pacific Journal of Public Health*, 23(2), 127–132. <https://doi.org/10.1177/1010539509339607>
- Dillard, J. P., Yang, C., & Huang, Y. (2022). Feeling COVID-19: intensity, clusters, and correlates of emotional responses to the pandemic. *Journal of Risk Research*, 25(11–12), 1288–1305. <https://doi.org/10.1080/13669877.2021.1958043>
- Dutta, M. (2008). *Communicating health: A culture-centered approach*. Polity Press.
- Dutta, M. J. (2018). Culture-centered Approach in Addressing Health Disparities: Communication Infrastructures for Subaltern Voice . *Communication Methods and Measures*.
- Dutta, M. J., & Basu, A. (2007). Health among men in rural Bengal: exploring meanings through a culture-centered approach. . *Qualitative Health Research*, 17(1), 38–48.
- Dutta, M. J., & Bergman. (2004). Poverty, structural barriers, and health: a Santali narrative of health communication. *Qualitative Health Research*, 14(8), 1107–1122.
- Gary L. Kreps. (2021). The role of strategic communication to respond effectively to pandemics. *Journal of Multicultural Discourses*, 16(1), 12–19.
- Goeritman, H. I. N. (2021). Komunikasi krisis Pemerintah Indonesia di masa pandemi covid-19 melalui media sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 23(1), 1–19.
- Hannawa, A. F., Garcia-Jimenez, L., Candrian, C., Rossmann, C., & Schulz, P. J. (2015). Identifying the field of health communication. *Journal of Health Communication*, 20, 521–530.
- Hartley, K., Bales, S., & Bali, A. (2021). COVID-19 response in a unitary state: emerging lesson from Vietnam. *Policy Design and Practice*, 4(1), 152–168.
- Husein, E., Darmastuti, R., & Mayopu, R. G. (2021). Strategi komunikasi Pemerintah Kota Salatiga dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19. *Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 230–246.
- Izdebski, Z., Mazur, J., Kozakiewicz, A., Żeromska-Michniewicz, A., Berezowski, J. (2023). COVID-19 Pandemic and Healthcare Communication: A Patient-Centric Evaluation of

- Treatment and Diagnostic Procedures in Poland. *Medica Science Monitor*. DOI: 10.12659/MSM.940227.
- K. Viswanath. (2008). Health Communication. In W. Donsbach (Ed.), *The international encyclopedia of communication*. Blackwell Publishing.
- Kalocsányiová, E., Essex, R., & Fortune, V. (2022). Inequalities in Covid-19 Messaging: A Systematic Scoping Review. *Health Communication*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/10410236.2022.2088022>
- Kencana, W. H. (2020). Peran dan manfaat komunikasi pembangunan pada aplikasi pelacak covid-19 sebagai media komunikasi kesehatan: kajian media komunikasi dalam perspektif sosial. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 5(1), 83–95.
- Kim, JN., Park, S., Yoo, S., & Shen, H. (2010). Mapping Health Communication Scholarship: Breadth, Depth, and Agenda of Published Research in Health Communication. *Health Communication*, 25, 487–503.
- Kreps, G. L. (2012). Translating health communication research into practice: the importance of implementing and sustaining evidence-based health communication interventions. *Atlantic Journal of Communication*, 20(1), 5–15.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). Kencana.
- Lestari, P., & Sularso, S. (2020). The COVID-19 impact crisis communication model using gending jawa local wisdom. *International Journal of Communication and Society*, 2(1), 47–57. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v2i1.150>
- Lin, T., & Nan, X. (2022). A Scoping Review of Emerging COVID-19 Health Communication Research in Communication and Media Journals. *Health Communication*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/10410236.2022.2091916>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Health Communication. In S. W. Littlejohn & K. A. Foss (Eds.), *Encyclopedia of Communication Theory* (Vol. 1). Sage.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Lwin, M. O., & Salmon, C. T. (2015). A retrospective overview of health communication studies in Asia from 2000 to 2013. *Asian Journal of Communication*, 25(1), 1–13.
- Malikhao, P. (2020). Health Communication: Approaches, Strategies, and Ways to Sustainability on Health or Health for All. In *Handbook of Communication for Development and Social Change* (pp. 1015–1037). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3_137
- Mamelund, S., & Dimka, J. (2021). Not the great equalizers: Covid-19, 1918–20 influenza, and the need for a paradigm shift in pandemic preparedness. *Population Studies*, 75(1), 179–199.

- McFARLANE, S. J., Yook, B., & Wicke, R. (2023). Knowledge Gaps, Cognition and Media Learning: Designing Tailored Messages to Address COVID-19 Communication Inequalities. *Journal of Health Communication*, 28(sup1), 97–106. <https://doi.org/10.1080/10810730.2023.2208049>
- Méndiz-Noguero, A; Wennberg-Capellades, L; Regadera-González, E; Goni-Fuste, B. (2023). “Public health communication and the Covid-19: A review of the literature during the first wave”. *Profesional de la información*, v. 32, n. 3, e320313. <https://doi.org/10.3145/epi.2023.may.13>
- Muturi, N. (2005). Communication for HIV/AIDS Prevention in Kenya: Social–Cultural Considerations. *Journal of Health Communication*, 10(1), 77–98. <https://doi.org/10.1080/10810730590904607>
- Muturi, N. (2007). The Interpersonal Communication Approach to HIV/AIDS Prevention Strategies and Challenges for Faith-Based Organizations. *Journal of Creative Communications*, 2(3), 307–327. <https://doi.org/10.1177/097325860700200303>
- Nan, X., Iles, I. A., Yang, B., & Ma, Z. (2022). Public Health Messaging during the COVID-19 Pandemic and Beyond: Lessons from Communication Science. *Health Communication*, 37(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10410236.2021.1994910>
- Neuendorf, K. (2002). *The Content Analysis Guidebook*. Sage Publications.
- Noar, S., Harrington, N., & Helme, D. (2010). The contributions of health communication research to campaign practice. *Health Communication*, 25, 593–594.
- Novianti, E., Nugraha, A., & Sjoraid, D. (2020). Strategi komunikasi Humas Jawa Barat pada masa pandemi covid-19. *Media Bina Ilmiah*, 15(3).
- Novita, D., Susila, A., Suryani, E., Fadil, M., Yunus, M., & Mahendra, Y. I. (2021). Transformasi penanganan covid 19: dari komunikasi krisis ke komunikasi risiko. *Jurnal Ilmu Komunikasi Progressio*, 2(1), 17–33.
- Prajanto, N. (2021). Analisis isi komunikasi kesehatan covid-19 di media online periode Februari-Juli 2021. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 25(2), 132–148.
- Rohmah, N. N. (2020). Media Sosial Sebagai Media Alternatif Manfaat dan Pemuas Kebutuhan Informasi Masa Pandemi Global Covid 19 (Kajian Analisis Teori Uses And Gratification). *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 1–16.
- Samrah, S., & et al. (2020). Depression and Coping Among COVID-19-Infected Individuals After 10 Days of Mandatory in-Hospital Quarantine, Irbid, Jordan. *Psychology Research and Behavior Management*, 13, 823–830.
- Saptiyono, A., Watie, E., & Julianto, E. (2020). Analisis isi kuantitatif berita kegiatan mahasiswa. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 284–293.
- Sarah Steimel. (2014). Mapping a History of Applied Communication Research: Themes and Concepts in the Journal of Applied Communication Research. *Review of Communication*, 14(1), 19–35.

- Sari, G. G., & Wirman, W. (2021). Telemedicine sebagai Media Konsultasi Kesehatan di Masa Pandemi COVID 19 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Universitas Trunojoyo*, 15(1), 43–54.
- Schiavo, R. (2007). *Health Communication From Theory and Practice*. Josey Bass.
- Schiavo, R. (2021). Looking at 2021: key action areas to center equity issues in health communication research, policy, and practice during COVID-19 response and recovery. *Journal of Communication in Healthcare*, 14(1), 1–4.
- Situmeang, I. V. O., & Situmeang, I. R. (2021). Komunikasi dokter yang berpusat pada pasien di masa pandemi. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 130–141.
- Strekalova, Y. A. (2017). Health risk information engagement and amplification on social media: news about an emerging pandemic on Facebook. *Health Education & Behavior*, 44(2), 332–339.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, F., & Hasanah, N. U. (2021). Strategi komunikasi Pemerintah Indonesia dalam penanganan covid-19 pada Majalah Tempo edisi Maret-Juli 2020. *Jurkom: Jurnal Riset Komunikasi*, 4(2), 198–214.
- Syaipudin, L. (2020). Peran komunikasi massa di tengah pandemi covid-19: Studi kasus di gugus tugas percepatan penanganan covid-19 Kabupaten Tulungagung. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 14–34.
- Thomas Abraham. (2011). Lessons from the pandemic: the need for new tools for risk and outbreak communication. *Emerging Health Threats Journal*, 4(1).
- Thomas, R. K. (2006). *Health Communication*. Springer.
- Thompson, T. L. (1984). The invisible helping hand: The role of communication in the health and social service professions. *Communication Quarterly*, 32(2), 148–163. <https://doi.org/10.1080/01463378409369545>
- Thompson, T. L. (2003). Introduction. In T. L. Thompson, A. M. Dorsey, K. I. Miller, & R. Parrott (Eds.), *Handbook of health communication*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Vilar-Lluch, S., McClaughlin, E., Knight, D., Adolphs, S., Nichele, E. (2023). The Language of Vaccination Campaigns During Covid-19. *Med Humanities*. 1–10. doi:10.1136/medhum-2022-012583
- Vaughan, E., & Tinker, T. (2009). Effective Health Risk Communication About Pandemic Influenza for Vulnerable Populations. *American Journal of Public Health*, 99(S2), S324–S332. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.162537>
- Wilson, S. (2020). Pandemic leadership: lessons from New Zealand's approach to covid-19. *Leadership*, 0(0), 1–15.

- Yulia, W., Arif, E., Asmawi, & Nigroem, E. (2021). Penggunaan cyberspace dalam komunikasi kesehatan di era pandemi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 4(2), 130–138.
- Zhang, L., Jiang, M., Wang, L., Zheng, J., & Wang, W. (2023). The Mediating Effect of Perceived Social Support and Medical Coping Modes Between Psychological Resilience and Meaning in Life in COVID-19 Patients. *Patient Preference and Adherence*, 17, 571–582.
- Zheng, P., Liang, X., Huang, G., & Liu, X. (2016). Mapping the field of communication technology research in Asia: content analysis and text mining of SSCI journal articles 1995–2014. *Asian Journal of Communication*, 26(6), 511–531.